

Sinergi Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Akad Wirausaha Syariah

Mokhammad Ainurrofiq, Lc., M.E.

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SYARIAH RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO

mokhammad.ainurrofiq@sties-rijan.ac.id

Santriwati

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SYARIAH RIYADLUL JANNAH MOJOKERTO

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan model sinergi skill masyarakat dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dalam mengembangkan akad wirausaha syariah. Bagaimana model sinergi pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.

Kata Kunci: Sinergi, wirausaha Syariah, Ekonomi Pesantren – Masyarakat, Pesantren Riyadlul Jannah

PENDAHULUAN

Sinergi antara pesantren dan masyarakat dalam mengembangkan wirausaha merupakan peran yang sangat penting dan strategis. Hal ini menjadi penting karena wirausaha adalah salah satu kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi dan sangat determinan. Dikatakan strategis karena pesantren menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan menjadi lembaga yang tetap survive dan terbukti mampu menjalankan berbagai peran dalam setiap perkembangan kehidupan bangsa Indonesia.¹

¹Asep Kurniawan, "Manajemen Kerjasama Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al- Barokah Dengan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Dan Pendidikan" Holistik Volume 15 Nomor 01, 2014: 162.

Keterlibatan masyarakat terlebih masyarakat tingkat desa dengan pesantren telah terjalin sejak awal berdirinya pesantren, sehingga banyak hal positif yang bisa dirasakan oleh keduanya baik yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan maupun sosial bahkan ekonomi. Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki, memiliki kekuatan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi.²

Jumlah pondok pesantren pada tahun 2014-2015 berkembang sangat pesat menjadi 28.961 pesantren yang terdiri atas 15.057 pesantren salafiyah dan 13.904 pesantren modern,³ dibandingkan jumlah pesantren yang diperoleh dari pendataan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian agama pada tahun 2011-2012 yang hanya berjumlah 27.230 pesantren di seluruh Indonesia.⁴

Namun dari jumlah sekian pesantren tidak semuanya mengembangkan pemberdayaan di sektor ekonomi. Ada beberapa diantaranya pesantren yang mempunyai perhatian lebih dalam melakukan pemberdayaan ekonomi misal pesantren Sidogiri dengan Koperasi BMT-nya dalam rangka berupaya untuk menanggulangi maraknya riba yang menjerat pedagang kecil yang berhutang kepada rentener dengan sistem ribawi diganti dengan pola pinjaman tanpa bunga. Dalam perjalanannya BMT Sidogiri sampai pada tahun 2017 tercatat telah mempunyai aset sebesar 2,4 T.⁵ Begitu juga Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang memiliki 30 unit usaha⁶ dan hasil waqaf produktif pesantren dari pengelolaan berbagai usaha Kopontren pada tahun 2009 telah mencapai Rp. 19.294.847.446.⁷ Selanjutnya Pesantren Sunan Drajat yang mempunyai kurang lebih 18 unit usaha dan semuanya dikelola oleh pesantren.⁸ Dari tiga contoh pesantren yang *concern* dengan sektor ekonomi bisa diketahui bahwa pesantren Sidogiri lebih menonjol dalam

²Mohammad Nadzir, *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pessantren*, Jurnal *economica Volume VI/Edisi 1/Mei 2015*

³A. Muchaddam Fahham “Standardisasi Kurikulum Pesantren” *Majalah Info Singkat* Vol. IX, No.05/I/Puslit/(Maret 2017), 9.

⁴“Pendidikan Pesantren Ciptakan Santripreneur Sukses”<https://news.okezone.com/read/2015/12/07/65/1262468/pendidikan-pesantren-ciptakan-santripreneur-sukses>.

⁵“BMT Sidogiri Targetkan asset Rp. 5 Triliun” <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/> diakses tanggal 19 Januari 2019

⁶Muhammad Iqbal Fasa, *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur, Tesis MEI (UIN Yogyakarta, 2014)*, 23.

⁷Nurul Iman, *Wakaf dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Disertasi Doktor (IAIN Wali Songo, Semarang, 2012)* 43

⁸Imam Syafi'i, *Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur Dalam Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Disertasi PAI (UINSA Surabaya, 2017)*, 18

sektor keuangan dan Pesantren Darussalam Gontor dengan usaha Koppontren dan yang terakhir Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam pengelolaannya dijalankan oleh pesantren itu sendiri. Ada salah satu pesantren yang menarik untuk diteliti, yaitu Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur, dianggap menarik karena model pengelolaan dan pengembangan unit-unit usahanya, disamping sesuai dengan syariah juga tidak murni hanya dikelola pesantren itu sendiri akan tetapi melibatkan masyarakat luas yaitu dengan model sinergi atau bekerjasama dengan masyarakat, sehingga manfaat dari pengembangan wirausaha bukan hanya berorientasi pada kemandirian ekonomi pesantren akan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur memulai sinergi atau kerjasama dengan masyarakat melalui para peternak sapi atau kambing yang ada di sekitar pesantren dengan memberikan beberapa ekor sapi atau kambing kepada masyarakat yang siap diajak bekerjasama dengan sistem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pada awal tahun 2009 pesantren Riyadlul Jannah yang terletak di lereng gunung Belirang ini mulai mengembangkan budi daya tanaman sayur organik seperti kangkung, sawi, bayam, dll dengan label *green leaf* dengan pengelolaannya yang profesional pesantren dapat memperoleh lisensi atau sertifikat dari badan terkait sehingga dapat memasarkan produk sayur organik ini ke beberapa super market ternama di Indonesia seperti Giant, Superindo, Carrefour di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Dengan meningkatnya permintaan dari masing-masing market sementara lahan dan SDM yang ada di pesantren sangat terbatas sehingga pesantren mengajak masyarakat untuk mengembangkan produk ini, dimana masyarakat diberi pengetahuan serta pendampingan mengenai ketentuan-ketentuan tanaman organik dan kemudian hasilnya dibeli oleh pesantren untuk selanjutnya dikemas pihak pesantren sesuai dengan SOP yang berlaku di masing-masing market.

I. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Sinergi

Konsep sinergi diambil dari teori sintalitas kelompok (*Group Syntality Theory*) yang dikemukakan oleh Cattell (dalam Shaw dan Costanzo 1970). Stephen R Covey dalam bukunya *Seven (7) Habits of Higly Effective People* menjelaskan bahwa sinergi ialah keseluruhan lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya, misal jika satu ditambah satu sama dengan tiga atau lebih, itulah yang disebut “Synergy”.⁹ Dari sini Covey menyatakan bahwa bersinergi lebih dari sekedar bekerja sama. Bersinergi adalah menciptakan solusi atau gagasan yang lebih baik dan inovatif dari sebuah kerjasama oleh karenanya Covey menyatakan sinergi sebagai suatu *creative cooperation*.¹⁰

B. Prinsip Sinergi

Manusia tidak ada yang sempurna, tidak ada manusia yang memiliki segala hal dan mampu melakukan segalanya dengan sendiri, maka ketika manusia menghendaki kesempurnaan untuk melakukan hal yang lebih baik , maka ia haruslah bersinergi dengan orang lain. Menggabungkan potensi masing-masing dan saling menopang. Minimal ada lima prinsip dalam bersinergi sebagaimana berikut:

1. Adanya dua orang atau lebih yaitu sekelompok orang atau organisasi akan lebih positif daripada tunggal, dan dalam ajaran Islam hal ini dikenal dengan sebutan *jamaah*. Dalam sebuah hadits dikatakan : “*Dua lebih baik daripada tunggal/sendiri, tiga lebih bagus dari dua dan empat lebih bagus daripada tiga, menetapkan pada jamaah karena Allah tidak mengumpulkan ummat-ku melainkan untuk memberi petunjuk*”.¹¹
2. Wujudnya kebersamaan dalam mencapai satu tujuan yang sama, hal ini senada dengan firman Allah Swt : *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*.¹²
3. Adanya kerjasama positif antar satu sama lain, saling membantu dalam kebaikan sehingga tidak merugikan pihak lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt : *Dan*

⁹Covey, Stephen R. *The Seven Habits Of Highly Effective People*, 170

¹⁰Siti Sulasmi, “Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, 223

¹¹Abdurrohman As Suyuthi, al-Jami’ as-Shoghri, Juz I (Surabaya, al Haromain, 2016), 15

¹² Al-Qur’an, 61:4

4. Keberagaman menggantikan atau melengkapi paradigma, dimana dalam setiap masing-masing perorangan atau kelompok pasti mempunyai kekurangan, dan kekurangan ini akan disempurnakan dengan kelebihan yang dimiliki oleh lainnya, sebagaimana ungkapan nabi Saw : *Seorang mukmin dengan mukmin lain bagaikan suatu bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain.*¹⁴
5. Adanya rasa saling percaya diantara pelaku sinergi atau kerjasama dan tidak adanya kecurangan diantara keduanya, sebagaimana diungkapkan rosulullah Saw dalam hadits qudsi: *Dari Abu Hurairah, bersabda Nabi saw: “Sesungguhnya Allah berfirman: Aku adalah orang yang ketiga dari dua orang yang bekerja sama, selama keduanya tidak berkhianat. Maka ketika salah satunya berkhianat, niscaya Aku akan keluar dari keduanya” (HR. Abu Dawud).*

II. TUJUAN

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan model sinergi skill masyarakat dan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dalam mengembangkan akad wirausaha syariah.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus, di mana peneliti mengamati fenomena atau masalah yang terdapatkan di lapangan yaitu pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memeriksa masa lalu dan evolusi kasus (mungkin pribadi, status sosial atau masalah).

¹³Al-Qur'an, 5:2

¹⁴Al Bazzar, Musnad Juz 8 Maktabah al Ulum wa al Hikam: (Al Madinah, 2009), 160.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini kehadiran peneliti sangat penting sebagaimana yang dikatakan Moleong, dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti itu sendiri atau bantuan orang lain adalah alat yang paling penting untuk mengumpulkan data.¹⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PP. Riyadlul Jannah Jl. Ko. Hayam Wuruk No. 22 Pacet Mojokerto Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah data dari situs penelitian yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti, baik dalam bentuk data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap dengan data yang dibutuhkan dan sejalan dengan penelitian di lokasi penelitian.

2. Data Skunder

Data sekunder ialah data dari literatur baik dalam bentuk buku, karya ilmiah, jurnal dan informasi lain yang berkaitan dengan judul penelitian.¹⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau dengan mengirimkan kuesioner kepada informan.¹⁷

2. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data dari berbagai dokumen atau arsip, seperti buku, majalah, media massa, dan lain-lain yang terkait dengan judul yang sedang diteliti, guna melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁸

3. Observasi

Observasi berfungsi untuk memeriksa proses dan perilaku dengan menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data. Pengamatan gejala subjek yang sedang diselidiki dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam situasi

¹⁵Moleong J. Lexy, *Penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008)hal 125

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 186.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi* 45.

aktual atau buatan¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif karena peneliti pada saat berjalannya penelitian ini masih aktif sebagai bagian dari sumber data yang diteliti yaitu pengurus pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang paling pokok, berfokus pada hal-hal penting, mencari pola dan topiknya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Dari hasil penyajian data itulah untuk kemudian peneliti dapat menarik suatu kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan (diteliti) menjadi bermakna.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Verification and Conclusion Drawing*)

Langkah verifikasi dan penarikan kesimpulan ini merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dari mencari pola, tema, hubungan kerja sama atau sinergi pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan dipungkasi dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan di lapangan. Kesimpulan yang pada mulanya masih sangat tentatif, kabur dan meragukan, dengan tambahnya data yang diperoleh akan menjadi lebih mantap.

G. Keabsahan Data

Dalam setiap hasil penelitian agar bisa dipertanggung jawabkan dan dibuktikan kebenaran dan keabsahannya harus dilakukan pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan peneliti adalah kriteria kredibilitas yaitu data digunakan untuk membuktikan kebenaran dan kesesuaian terhadap apa yang diamati oleh peneliti apakah sudah benar sesuai dengan sesungguhnya yang terjadi di lapangan secara wajar atau sebaliknya.

¹⁹Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFG, 2002), 60.

IV. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pesantren Riyadlul Jannah

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur telah didirikan oleh KH. Mahfudz Syaubari pada tahun 1991, dan nama pesantren ini diberikan oleh gurunya yaitu Prof. Dr. Sayyid Muhammad Al Maliki disaat sowan ke Makkah. Nama Riyadlul Jannah bagi KH. Mahfudz Syaubari bukan hanya sekedar nama tapi dibalik penamaan ini terkandung tugas dan amanat besar yang harus ditanggung dan diwujudkan untuk dijadikan sebagai Riyadlul Jannah (pertamanan surga). Namun dalam membangun sebuah pesantren Kyai tidak hanya berfikir bagaimana mengumpulkan para santri dan mendidik ngaji (mempelajari ilmu agama) saja, melainkan Kyai juga memikirkan bagaimana agar pesantren yang didirikannya ini benar-benar menjadi Riyadlul Jannah (pertamanan surga) yang mandiri terutama dalam segi ekonomi tanpa mengharapkan uluran tangan atau bantuan baik dari pemerintah maupun swasta.²⁰

Hingga saat ini jumlah santri yang meneneta di pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur ini berjumlah kurang lebih 700 santri dari berbagai daerah di Indonesia diantaranya Aceh, Medan, Palembang, Jambi, Lampung, Pontianak, Banjarmasin, Berau, NTT, NTB, Palu, Papua, Jawa dan sekitarnya dan 2000 lebih santri alumni. Bagi santri yang sudah lulus SMA atau yang masuk ke Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah maka secara otomatis mendapatkan beasiswa hingga lulus sarjana (S1) yaitu gratis biaya kuliah, biaya makan, dan biaya asrama atau tempat tinggal. Dalam perjalanannya pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur mengalami perkembangan yang begitu pesat baik dari kegiatan belajar mengajar maupun berwirausaha.

Sehingga pada awal tahun 2007 pesantren ini tidak hanya memberdayakan santri saja dalam sektor pertanian melainkan sudah membuka beberapa usaha ritail dengan brand Rijan Mart yang berlokasi di Sidoarjo dan sekitarnya. Kemudian pada awal tahun 2011 pesantren mengembangkan usaha baru dalam bidang kuliner yaitu rumah makan dengan brand Dapur M'Riah, kepanjangan dari (Dapur Ma'had Riyadlul Jannah) dengan konsep menu makanan tradisional yang berada di luar wilayah pesantren. Tidak butuh

²⁰Dokumentasi, Kantor Pesantren Riyadlul Jannah (Pacet, 7 Mei 2019)

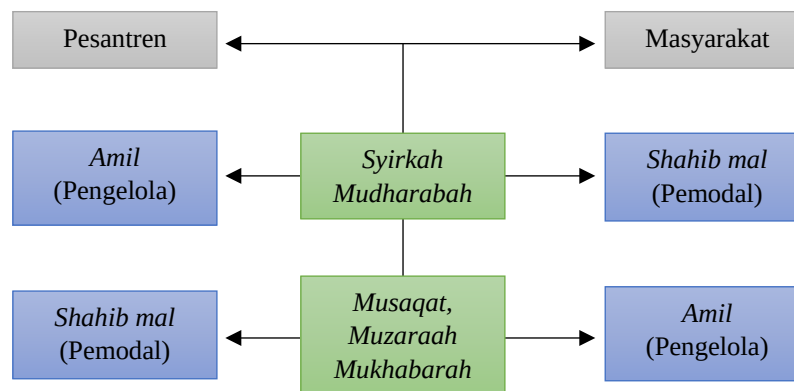
waktu yang cukup lama usaha rumah makan inipun berkembang dengan pesat dan hingga saat ini telah memiliki 8 cabang yang berlokasi di Jawa dan luar Jawa. Tidak selang beberapa lama pesantren ini juga telah mendirikan sebuah usaha kuliner baru dalam model *fast food* semisal Mc Donald dengan brand M2M yang saat ini telah memiliki 30 cabang di berbagai kota besar di Jawa Timur dan Jakarta dan lain sebagainya.²¹

B. Implementasi Sinergi Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Akad Wirausaha Syariah.

Gambaran sementara implementasi sinergi psantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi syariah yang ditangkap oleh peneliti adalah pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur menjalankan usaha bekerja sama dengan masyarakat luas melalui akad-akad kerjasama yang sesuai dengan syariaah seperti akad *syirkah*, *mudharabah*, *musaqat*. Sehingga implementasi sinergi sementara dapat ditampilkan peneliti seperti gambar berikut :

Gambar 4.2

Model sinergi pesantren Riyadlul Jannah dan masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah



Sumber diolah (2019)

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dalam menjalankan usahanya tidak *singgle fighter*, melainkan menjalin kerjasama dengan masyarakat yang dapat diajak bersinergi, sehingga masyarakat bukan hanya sebagai konsumen akan tetapi juga ikut andil sebagai

²¹Dokumentasi, Kantor Pesantren Riyadlul Jannah (Pacet, 7 Mei 2019)

produsen. Adapun akad yang digunakan pesantren ini dalam bekerjasama atau sinergi seperti dalam gambar diatas adalah dengan menggunakan akad-akad yang sesuai syariah seperti *syirkah*, *mudharabah*, *muzaraah*, *mukhabarah*, dan *musaqah*.

C. Model Sinergi Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Akad Wirausaha Syariah

Poin penting yang akan dipaparkan dan digali dalam tema ini ialah terkait dengan fokus penelitian yaitu bagaimana model sinergi pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah.

Sementara untuk hasil penelitian dari paparan data yang telah ditemukan peneliti dari para nara sumber terkait dengan fokus penelitian, menunjukkan bahwa pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur ini memiliki beberapa model dalam menjalankan sinergi atau kerjasamanya dengan masyarakat dalam menegembangkan akad wirausaha syariah. Sebelum menentukan model kerjasama yang seperti apa yang akan dijalankan antara pesanten dan masyarakat diawali dengan pengelompokan masyarakat menjadi tiga kelompok. *Pertama*: masyarakat yang punya modal tapi tidak memiliki kecakapan dalam mengelolanya. *Kedua*: masyarakat yang punya skill dalam berwirausaha atau pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan namun tidak punya cukup modal finansial. *Ketiga*: masyarakat yang tidak memiliki keduanya, baik modal finansial atau modal skill akan tetapi masih mempunyai keinginan kuat untuk bisa bekerjasama.

Adapun penjabaran masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang punya modal tapi tidak memiliki kecakapan dalam mengelolanya.

Terhadap kelompok ini, pesantren menawarkan beberapa model sinergi diantaranya adalah dengan akad *syirkah*. Artinya pesantren menjadikan masyarakat ini sebagai mitra atau partner dalam permodalan. Keduanya sama-sama mengeluarkan modal usaha untuk kemudian dikembangkan melalui jenis-jenis usaha yang disepakati. Atau dengan model *mudharabah*, dimana pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur yang sudah memilki kecakapan manajemen dalam mengelola usaha memposisikan dirinya sebagai *amil* (pengelola), sementara masyarakat pemilik modal berstatus sebagai *shohibul mal* (pemodal) dan kemudian membuat kesepakatan jenis usaha yang akan dikembangkan dengan laba rugi dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan yaitu 35 % untuk *amil* (pengelola) 55% untuk *shahibul mal* (pemilik modal) dan 10 % untuk infaq.

Dan jika modal yang dimiliki adalah berupa lahan strategis untuk dipergunakan sebagai lokasi usaha baru, maka ada dua model yang ditawarkan oleh pesantren yaitu model *ijarah* (akad sewa) artinya lahan itu akan disurvei dan diuji kelayakannya untuk pembukaan sebuah usaha oleh tim survei lokasi dari pihak pesantren kemudian setelah disurvei dan dinyatakan layak, maka dilanjutkan dengan kesepakatan akad sewa, minimal dalam masa lima sampai sepuluh tahun dengan upah sewa yang disepakati.

Atau menggunakan opsi lain yaitu dengan menjadikan lahan tersebut sebagai modal yang diuangkan artinya lahan itu dikalkulasi dengan nilai sewa selama masa yang disepakati kemudian dari hasil kalkulasi itulah menjadi modal bagi pemilik lahan. Jika demikian yang dipilih maka model sinerginya sebagaimana model *syirkah* atau *mudharabah* dengan sistem *profit sharing* 55% untuk shahibul mal (pemilik modal), 35% untuk *amil* (pengelola), dan 10% untuk infaq.

- b. Masyarakat yang punya skill dalam berwirausaha atau pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan namun tidak punya cukup modal finansial.

Model sinergi atau kerjasama yang ditawarkan pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur terhadap kelompok ini, bagi yang memiliki *skill* adalah jabatan profesi karyawan dalam unit-unit usaha yang telah dikembangkan oleh pesantren melalui beberapa tahapan mulai interview dan seterusnya. Akan tetapi jika yang dimiliki adalah *skill* dalam pengelolaan lahan pertanian atau perkebunan maka yang ditawarkan adalah model *muzara'ah*, dimana pesantren sebagai *shahibul mal* (pemilik lahan) dan kelompok masyarakat ini sebagai *amil* (pengelola) Seluruh biaya operasional pengelolaan ditanggung oleh pesantren dan hasil panen dibagi sesuai dengan kesepakatan atau dengan akad *mukhabarah*.

- c. Masyarakat yang tidak memiliki keduanya, baik modal finansial atau modal skill akan tetapi masih mempunyai keinginan kuat untuk bisa bekerjasama.

Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur tetap memberikan peluang terhadap seluruh lapisan masyarakat hingga masyarakat yang hanya memiliki modal kemauan dan keinginan saja pun diterima untuk bersinergi dan bekerjasama. Sudah barang tentu tidak sebagaimana dua kelompok masyarakat sebelumnya. Terhadap kelompok ini pesantren akan memberikan pelatihan-pelatihan disesuaikan dengan di keinginan masyarakat dan fasilitas yang dimiliki oleh pesantren. Contoh magang rumah makan

sebagai pelayan sebagaimana yang ditemukan peneliti dalam observasi lapangan, atau pelatihan budi daya ikan, bercocok tanam dll. Sehingga ketika pada saatnya kelompok masyarakat ini layak untuk dipekerjakan, maka pesantren akan memposisikan kelompok ini sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Demikian hasil temuan peneliti dari paparan yang telah disampaikan oleh paa nara sumber. Secara observasional ketika peneliti mendatangi lokasi pertanian dan perikanan di pesantren, peneliti tidak menemukan banyak masyarakat yang menjalin sinergi dengan pesantren, terlihat jumlah santri yang di lapangan lebih dominan daripada jumlah masyarakat.

V. PEMBAHASAN

Model Sinergi Pesantren Dan Masyarakat Dalam Mengembangkan Akad Wirausaha Syariah.

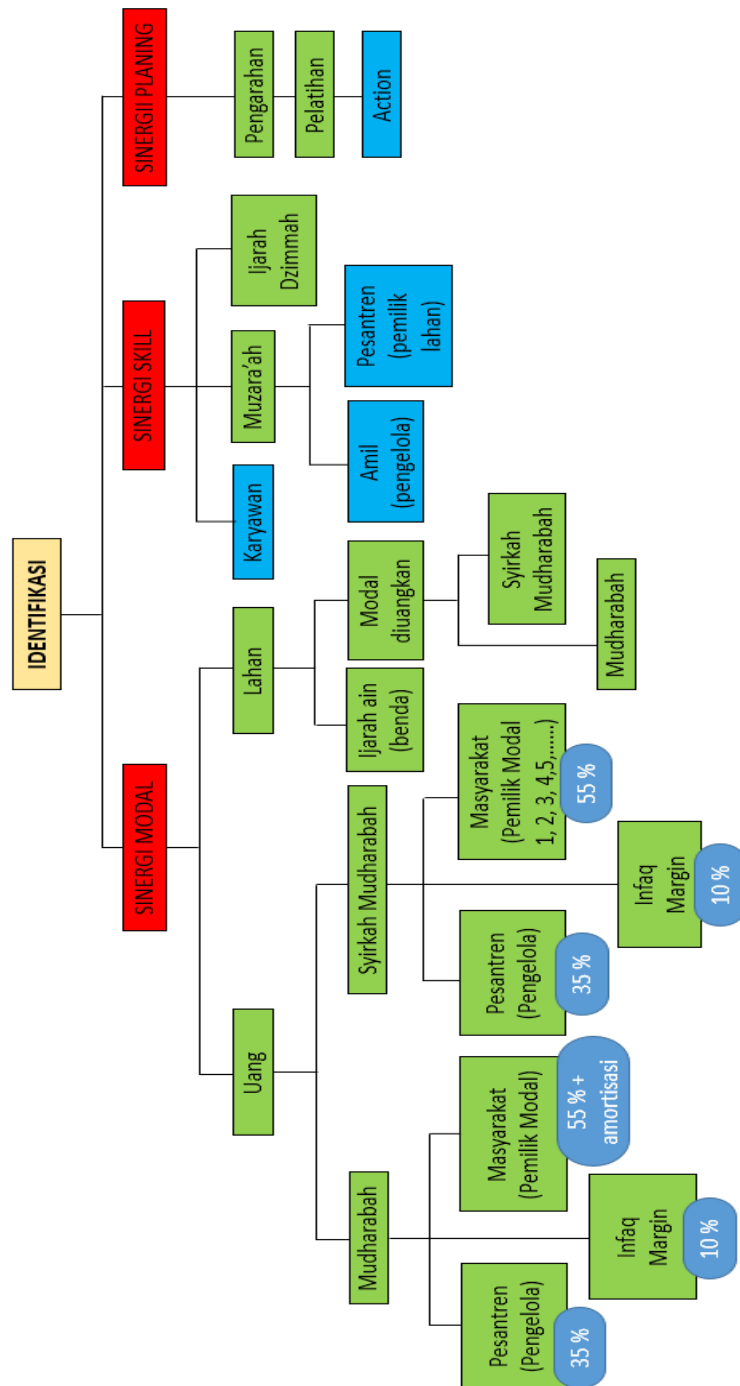
Berdasarkan hasil penelitian bahwa model sinergi pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah adalah dimulai dari mengidentifikasi masyarakat yang hendak menjalin sinergi atau kerjasama dengan pesantren. Adapun pengelompokan ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1). Masyarakat yang memiliki modal baik berupa uang ataupun lahan. 2). Masyarakat yang mempunyai skill atau keahlian. 3). Masyarakat yang hanya memiliki keinginan untuk menjalin sinergi tanpa modal maupun skill.

Adapun model sinergi yang dilakukan oleh pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur adalah meliputi sinergi permodalan dengan menggunakan akad-akad syariah seperti *mudharabah*, *syirkah mudharabah*, dan sinergi skill artinya pesantren dalam hal ini sebagai pemilik lahan atau pemilik modal sementara masyarakat menempati posisi *amil* (pengelola). Meminjam istilah KH. Mahfudz Syaubari :Anda punya apa? Anda bisa apa ? dan Anda mau apa? Dari tiga tantangan ini memberikan peluang bagi masyarakat yang ingin bersinergi atau bekerjasama dengan pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur.

Sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan bahwa model sinergi yang paling dominan dilakukan oleh pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur adalah *mudharabah*, *syirkah mudharabah* muzaraah dan ijarah baik ‘ain (benda) maupun dzimmah (jasa).

Gambar 5.1 ini akan menjelaskan bagaimana model sinergi yang dijalankan pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur bersama masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah, mulai dari pengelompokan masyarakat hingga model yang

ditawarkan beserta alurnya masing-masing. Peneliti akan menggambarkannya di halaman berikut:



VI. Kesimpulan

Setelah penelitian mengenai model sinergi pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model sinergi pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dan masyarakat dalam mengembangkan akad wirausaha syariah ada tiga model yaitu :

- a) Sinergi Modal

Modal bisa berupa uang dan berupa lahan. Apabila modal uang maka dalam menjalin sinergi menggunakan akad *Syirkah*, *Syirkah Mudharabah*, dan jika modal berupa lahan maka menggunakan akad *Ijarah* atau *Muzaraah* dan *Mukhabarah*.

- b) Sinergi Skill

Skill atau keahlian terbagi menjadi dua yaitu skill secara umum akan disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh pesantren atau lebih jelasnya dirikrut sebagai karyawan, sedangkan skill dalam pengelolaan lahan atau ternak maka sinergi yang diberlakukan adalah menggunakan akad *muzaraah* atau *ijarah dzimmah* (sewa jasa).

- c) Sinergi Planing (Perencanaan)

Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur menerima siapa saja yang mempunyai rencana untuk berkreasi, sudah barang tentu akan disesuaikan dengan potensi yang ada di pesantren.

VII.Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Perlu adanya penambahan SDM yang mencukupi agar bisa lebih concern dalam menjalankan masing-masing unit usaha yang sedang digeluti. Kesan ini muncul karena melihat kerampingan struktur pengelola dengan banyaknya unit usaha yang berada di lapangan disamping ada tugas ganda yang tidak bisa dikesampingkan yaitu mengajar dan mendidik para santri. Hal ini peneliti dapatkan dari struktur pengurus yang menjabat dalam dua lembaga yang berbeda yaitu lembaga pendidikan dan lembaga usaha.
2. Perlu adanya pembukuan yang prosedural dari setiap unit usaha agar mudah dipelajari dan dimengerti atau bahkan dijadikan rujukan oleh pesantren lain atau masyarakat luas yang ingin mengikuti model pengelolaan usaha yang dijalankan oleh pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur dengan mudah dan jelas.
3. Terlepas dari kurang dan lebihnya perlu dilakukan publikasi yang lebih luas terkait model sinergi yang telah dijalankan pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur ini, baik melalui media online maupun cetak, agar apa yang telah dijalankan bisa diketahui dan diakses oleh masyarakat yang lebih luas, tidak hanya terbatas kelompok masyarakat atau komunitas-komunitas tertentu saja.